

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi sumber daya perairan yang cukup besar untuk usaha budidaya, salah satunya adalah budidaya Ikan lele. Ikan lele merupakan komoditas perikanan yang banyak disukai masyarakat dan harganya relatif murah yaitu sekitar Rp 15,000.00 hingga Rp 18,000.00/kg. Ikan lele memiliki banyak keunggulan diantaranya dapat hidup di berbagai lingkungan air tawar, relatif tahan terhadap penyakit, dan pemakan segala (*omnivora*) sehingga mudah dibudidayakan dengan biaya produksi yang rendah. Selain itu, risiko mengalami kerugian karena kematian sangat kecil. Ikan lele juga dapat dibudidayakan di berbagai lahan, mulai dari lahan luas sampai lahan sempit di pekarangan rumah (Nasrudin, 2010)

Data dari Dinas Pertanian Kota Surabaya (2012) menunjukkan bahwa pada tahun 2011 nilai produksi ikan sebesar 36,72 ton menempati posisi ke tiga setelah ikan bandeng sebesar 57,9 ton dan udang vannamei sebesar 21,28 ton. Pada tahun 2012 mencapai 62.807 ton atau meningkat sekitar 18% dari produksi tahun 2011 yaitu sekitar 52.926 ton. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan akan mengupayakan peningkatan produksi ikan lele yaitu dari 200.000 ton tahun 2009 menjadi 900.000 ton pada tahun 2014 (KKP, 2010).

Wilayah kota Surabaya dibagi menjadi lima bagian yaitu, Surabaya Pusat, Barat, Timur, Utara dan Selatan. Ikan lele yang dipasarkan di Surabaya pada umumnya berasal dari budidaya lele yang ada di Surabaya. Tercatat 3.926

pembudidaya dengan jumlah kolam terpal 4.751 buah yang tersebar di seluruh kecamatan di Surabaya yang berjumlah 31 kecamatan.

Salah satu kendala yang sering ditemukan dalam kegiatan budidaya ikan lele adalah penyakit. Penyakit pada ikan sering kali memiliki dampak negatif yang dapat menyebabkan kematian baik pada benih maupun induk. Menurut Irianto (2005) penyakit ikan dapat disebabkan oleh parasit, virus, dan bakteri akibat kualitas air yang tidak terjaga dengan baik. Parasit dapat menginfeksi ikan akibat beberapa faktor, yaitu kepadatan, pakan, kualitas air, dan ketahanan tubuh ikan tersebut. Hadiroseyani dkk. (2006) menyatakan bahwa parasit yang menginfeksi ikan budidaya dapat mengakibatkan menurunnya produksi bahkan kematian masal. Berdasarkan habitatnya parasit dibagi menjadi tiga yaitu ektoparasit, mesoparasit dan endoparasit. Endoparasit merupakan parasit yang hidup di dalam tubuh inang, misalnya pada saluran pencernaan, dalam darah atau organ lainnya yaitu ginjal dan hati. Endoparasit darah merupakan endoparasit yang menginfeksi sistem sirkulasi pada ikan. (Subekti dan Mahasri, 2012).

Di Amerika *Trypanosoma* dilaporkan positif menginfeksi ikan *Catostomus commersoni* yang terdapat di Sungai Nottawasaga, Ontario dengan prevalensi 11,6 % (Bower and Woo, 1979) sedangkan di Indonesia pada penelitian Alamanda dkk. (2007) telah ditemukan endoparasit darah menginfeksi darah ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) yang dibudidayakan di desa Mangkubumen Boyolali yakni: *Trypanosoma* sp., *Sanguinicola* sp., dan *Haemogregarina* sp. sehingga tidak menutup kemungkinan Ikan lele yang dipasarkan di Surabaya juga dapat terinfeksi.

Lom and Dykova (1992) menyebutkan bahwa patogenitas *Trypanosoma* tergantung pada intensitas dan infeksi. Patogenitas *Trypanosoma* pada ikan menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai darah, seperti peningkatan jumlah leukosit, penurunan jumlah eritrosit dan kadar hemoglobin, penurunan kadar protein serum, peningkatan globulin serum. Patogenitas pada *Haemogregarina* sp. hampir sama dengan *Trypanosoma* sp., yakni menurunnya jumlah eritrosit, meningkatnya jumlah leukosit, sedangkan pada *Sanguinicola* sp. menyebabkan peradangan dan menurunnya fungsi fisiologis berbagai organ (insang, jantung, ginjal, hati dan organ lainnya). Jika terjadi infeksi akut ikan akan mengalami pendarahan dan nekrosis (Alamanda dkk., 2007).

Darah dapat digunakan sebagai indikator kondisi kesehatan ikan. Pemeriksaan darah ikan merupakan faktor penting dalam membantu diagnosis, prognosis dan terapi. Oleh karena itu untuk mengetahui status kesehatan ikan, perlu dilakukan pemeriksaan darah (Dopongtunung, 2008). Beberapa studi menyebutkan bahwa penurunan nilai eritrosit dan peningkatan leukosit ikan terjadi ketika terdapat infeksi patogen (Akmirza dan Tepecik, 2007). Keadaan ini merupakan respon dari tubuh ikan ketika ikan mengalami infeksi.

Informasi mengenai endoparasit darah yang menginfeksi darah ikan lele yang dipasarkan di Surabaya belum banyak ditemukan sehingga penelitian mengenai identifikasi dan prevalensi endoparasit pada darah ikan lele perlu dilakukan untuk mengetahui jenis endoparasit yang menginfeksi darah ikan lele dan tingkat prevalensinya serta dapat mengetahui perubahan gambaran darah ikan lele. Dengan demikian penelitian ini dapat menjadi data acuan upaya pencegahan

penyebaran infeksi endoparasit yang menginfeksi darah. Penelitian ini juga merupakan solusi dari sedikitnya informasi mengenai endoparasit yang menginfeksi darah ikan lele (*Clarias batrachus*) dan perubahan maupun kelainan pada gambaran darah ikan lele (*Clarias batrachus*).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka perumusan masalah dari penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Jenis endoparasit apa sajakah yang menginfeksi darah ikan lele (*C. batrachus*) yang dipasarkan di Surabaya ?
- 2) Berapa tingkat prevalensi endoparasit yang menginfeksi darah ikan lele (*C. batrachus*) yang dipasarkan di Surabaya ?
- 3) Bagaimana gambaran darah ikan lele (*C. batrachus*) yang dipasarkan di Surabaya ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui jenis endoparasit yang menginfeksi darah ikan lele (*C. batrachus*) yang dipasarkan di Surabaya.
- 2) Untuk mengetahui tingkat prevalensi endoparasit yang menginfeksi darah ikan lele (*C. batrachus*) yang dipasarkan di Surabaya.
- 3) Untuk mengetahui gambaran darah ikan lele (*C. batrachus*) yang dipasarkan di Surabaya.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai endoparasit yang menginfeksi darah ikan lele (*C. batrachus*) dan gambaran darah ikan lele yang dipasarkan di Surabaya sehingga dapat menjadi salah satu tinjauan dalam kesehatan ikan.

